



Upaya pencegahan stunting pada anak melalui edukasi gizi seimbang dan inovasi puding kelor

***Agnes Erlita Distriani Patade, Gede Yoga Ditya Krisnawan, Cahya Ismail, Fitri Salsabilah, Nur Faridha Rifai, Natalia Fransiska, Indriyanti Bungaadjim, Kirana Febrianti, Siti Salwa Amira, Steci Veronika Tedengki, Kadek Umanata, Ariani, Ni Wayan Keristiana**

*Program Studi Keperawatan dan Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan
Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota
Palu, Sulawesi Tengah 94148, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: niwayankeristiana12@gmail.com

Diterima: Agustus 2025; Direvisi: September 2025; Diterbitkan: November 2025

Abstrak

Stunting pada balita masih menjadi permasalahan kesehatan yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan gizi seimbang, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya variasi pangan bergizi dalam rumah tangga. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan status gizi anak dan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan berbasis lokal berupa puding kelor. Kegiatan dilakukan melalui edukasi gizi seimbang, pembuatan dan pembagian puding kelor sebagai PMT. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan absolut sebesar 11,1 atau setara dengan persentase peningkatan 16,3%. Kegiatan ini juga mendapat antusiasme tinggi dari para ibu yang aktif berpartisipasi dalam pembuatan puding kelor dan berkomitmen menerapkannya sebagai alternatif makanan bergizi bagi keluarga.

Kata Kunci: Gizi Seimbang, Pangan Lokal, Puding kelor, Stunting

Efforts to Prevent Stunting in Children Through Balanced Nutrition Education and Moringa Pudding Innovation

Abstract

Stunting among toddlers remains a significant public health concern influenced by limited knowledge of balanced nutrition, economic constraints, and a lack of dietary diversity within households. This community service program aimed to improve children's nutritional status and community knowledge in stunting prevention through the provision of locally based supplementary food in the form of Moringa pudding. The activities included balanced nutrition education, preparation, and distribution of Moringa pudding as complementary food. The results showed an absolute increase of 11.1 points, equivalent to a 16.3% improvement in participants' knowledge. Moreover, the program received a high level of enthusiasm from mothers, who actively participated in the preparation of Moringa pudding and expressed commitment to adopting it as a nutritious alternative food for their families.

Keywords: Balanced nutrition, local food, Moringa pudding, stunting

How to Cite: Patade, A. E. D., Krisnawan, G. Y. D., Ismail, C., Salsabilah, F., Rifai, N. F., Fransiska, N., Bungaadjim, I., Febrianti, K., Amira, S. S., Tedengki, S. V., Umanata, K., Ariani, A., & Ni Wayan Keristiana. (2025). Upaya pencegahan stunting pada anak melalui edukasi gizi seimbang dan inovasi puding kelor. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 861-869. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3719>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3719>

Copyright© 2025, Patade et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi ini menggambarkan kegagalan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi lingkungan (Millati, 2021). Dampak stunting bersifat multidimensional, meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan kognitif, hingga penurunan produktivitas di usia dewasa. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional mencapai 21,6% dengan target penurunan menjadi 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023b). Prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Tengah sendiri, masih relatif tinggi terutama di Kabupaten Sigi (36,8%) dan Kabupaten Donggala sebagai salah satu daerah dengan risiko gizi kurang (Dinkes Sulteng, 2023).

Rendahnya akses terhadap pangan bergizi, kebiasaan konsumsi makanan instan, serta kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang seimbang menjadi penyebab dominan (Muflih, 2024). Dalam konteks pengabdian masyarakat, upaya peningkatan status gizi anak memerlukan pendekatan berbasis pangan lokal yang mudah diperoleh dan terjangkau, salah satunya melalui pemanfaatan kelor (*Moringa oleifera*) sebagai bahan tambahan pangan kaya nutrisi. Daun kelor dikenal mengandung protein, kalsium, zat besi, vitamin C, dan antioksidan tinggi, sehingga potensial dijadikan bahan dasar inovatif dalam makanan tambahan seperti puding kelor untuk membantu memperbaiki status gizi balita (Fitriani, 2022).

Masalah utama yang dihadapi masyarakat mitra di Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, adalah masih ditemukannya kasus stunting sebesar 7,8% pada anak-anak balita. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan gizi anak dan asupan harian yang diterima. Sebagian besar keluarga memiliki pendapatan di bawah Rp1.500.000 per bulan, dengan akses terbatas terhadap pangan bergizi dan pengetahuan gizi seimbang. Masalah ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-2 (*Zero Hunger*) dan ke-3 (*Good Health and Well-Being*), yang menekankan pentingnya mengakhiri kelaparan dan menjamin kehidupan sehat bagi semua usia (United Nations, 2025).

Permasalahan stunting juga diperparah oleh kebiasaan masyarakat yang kurang memanfaatkan bahan pangan lokal bergizi seperti kelor, singkong, dan sagu. Sementara itu, beberapa wilayah lain di Indonesia telah berhasil mengembangkan intervensi berbasis pangan lokal, seperti pelatihan pembuatan bubur dan pudding dengan daun kelor sebagai menu sehat bagi balita (Wardani, 2024), namun inovasi serupa belum pernah diterapkan secara sistematis di wilayah Donggala, sehingga diperlukan pendekatan lokal yang mengintegrasikan edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kesehatan secara lebih efektif. Keberhasilan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan inovatif dalam pemberdayaan gizi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini menjadi relevan dan mendesak, mengingat intervensi berbasis gizi lokal seperti puding kelor belum pernah diterapkan secara sistematis di wilayah Donggala.

Meskipun telah ada berbagai program nasional seperti Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (GNPG) dan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), implementasi di lapangan masih menghadapi kesenjangan, terutama dalam hal ketersediaan bahan pangan lokal yang diterima anak-anak serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan makanan bergizi. Edukasi gizi dan inovasi makanan sehat belum banyak menyentuh keluarga berisiko tinggi, sehingga dibutuhkan pendekatan baru yang lebih partisipatif dan berbasis edukasi. Gap ini diatasi melalui inovasi pengabdian masyarakat dengan pembuatan puding kelor sebagai makanan tambahan alternatif berbahan lokal, dikombinasikan dengan kegiatan edukasi MP-ASI dan demonstrasi memasak.

Metode yang digunakan adalah *Community Empowerment through Nutrition Education and Local Food Innovation* sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan transfer pengetahuan gizi, praktik langsung, dan advokasi pemanfaatan bahan pangan lokal (Hadi, 2024). Kelebihan pendekatan ini dibandingkan PMT konvensional adalah adanya transfer keterampilan yang berkelanjutan, sehingga masyarakat mampu memproduksi makanan bergizi secara mandiri. Selain itu, metode ini juga memperhatikan preferensi rasa anak-anak dengan mengubah kelor yang beraroma kuat menjadi puding yang lembut, menarik, dan mudah diterima balita. Pendekatan tersebut diharapkan menjadi model intervensi gizi yang sederhana, ekonomis, dan dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

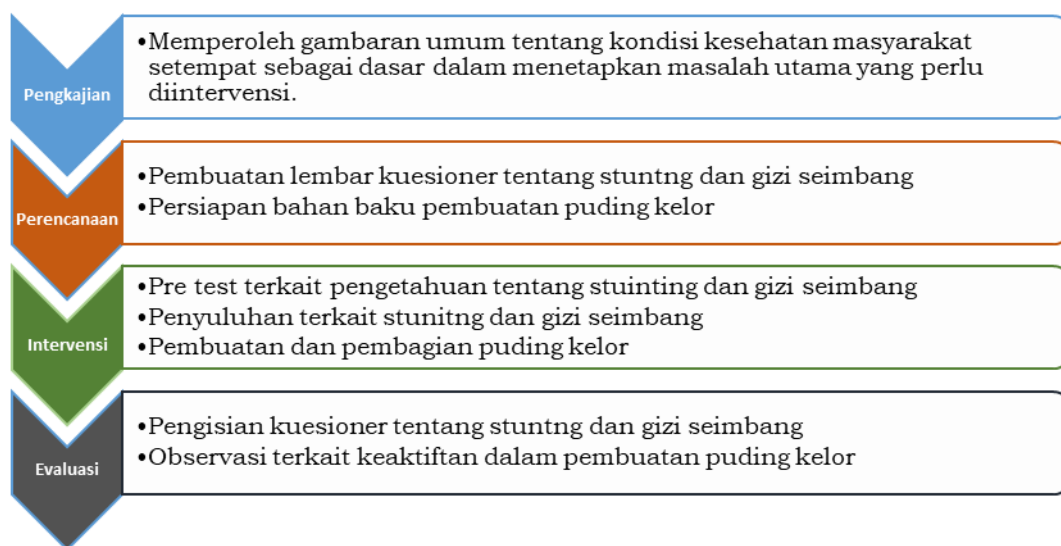
Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan status gizi dan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui pemanfaatan daun kelor sebagai bahan dasar makanan tambahan bergizi berupa puding kelor. Tujuan khususnya yakni meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi seimbang dan MP-ASI berbasis pangan lokal, meningkatkan minat konsumsi pangan bergizi pada anak-anak, serta memperkenalkan inovasi olahan kelor sebagai alternatif pangan lokal anti-stunting. Kontribusi kegiatan ini bersifat ganda dimana dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, program ini memperluas penerapan teknologi pangan sederhana berbasis *food innovation* lokal yang dapat diadaptasi oleh masyarakat berpenghasilan rendah, dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-2 dan ke-3, kegiatan ini memperkuat upaya penghapusan kelaparan dan peningkatan kesehatan masyarakat melalui edukasi gizi berbasis komunitas.

Indikator variabel yang diamati mencakup tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI, peningkatan berat badan anak, serta penerimaan anak terhadap puding kelor sebagai makanan tambahan. Dengan integrasi aspek edukatif, inovatif, dan partisipatif, program ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam menurunkan prevalensi stunting, memperkuat ketahanan pangan keluarga, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif berbasis masyarakat dengan tahapan yakni pengkajian masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus utama adalah pencegahan stunting melalui edukasi gizi seimbang dan pemanfaatan pangan lokal berupa puding kelor. Kegiatan dilakukan dengan penyuluhan, demonstrasi pembuatan puding kelor, dan pemberian makanan tambahan bergizi bagi balita.

Sasaran kegiatan adalah warga RT 03 RW 05 Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Mitra kegiatan terdiri dari kader posyandu, Ketua RT, dan perangkat kelurahan yang membantu mobilisasi peserta serta menyediakan fasilitas kegiatan. Mahasiswa berperan dalam edukasi, demonstrasi puding kelor, dan evaluasi hasil, sementara masyarakat aktif mengikuti setiap sesi sebagai wujud pemberdayaan bersama.



Gambar 1. Tahap Kegiatan

Gambar 1 menunjukkan alur kegiatan pengabdian masyarakat yang terdiri atas empat tahap utama: pengkajian, perencanaan, intervensi, dan evaluasi. Setiap tahap saling berkaitan dan dirancang untuk mendukung upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan gizi serta pemanfaatan pangan lokal, khususnya daun kelor. Pendekatan ini menggunakan metode partisipatif berbasis masyarakat sehingga seluruh proses dilaksanakan dengan melibatkan warga secara aktif, mulai dari perumusan masalah hingga tahap evaluasi.

Pada tahap pengkajian, tim melakukan identifikasi awal terhadap kondisi kesehatan masyarakat, termasuk tingkat pemahaman tentang stunting dan praktik gizi seimbang. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan fokus intervensi yang paling mendesak. Kajian awal ini juga mencakup observasi lingkungan serta diskusi dengan perangkat kelurahan dan kader posyandu untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai kebutuhan masyarakat.

Tahap berikutnya adalah perencanaan, di mana tim menyusun strategi kegiatan sesuai hasil pengkajian. Langkah perencanaan meliputi penyusunan kuesioner untuk mengukur pengetahuan masyarakat terkait

stunting, serta persiapan bahan dan alat untuk demonstrasi pembuatan puding kelor. Fase ini memastikan bahwa setiap kegiatan terstruktur dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan baik.

Pada tahap intervensi, dilaksanakan beberapa kegiatan inti, yaitu pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal warga tentang stunting dan gizi seimbang, pemberian penyuluhan yang dikemas secara interaktif, serta demonstrasi pembuatan puding kelor. Daun kelor dipilih sebagai bahan utama karena memiliki kandungan gizi tinggi seperti protein, zat besi, vitamin A, dan mineral penting lainnya yang berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain memberikan pemahaman teoretis, masyarakat juga diajak untuk mempraktikkan langsung pembuatan puding kelor. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat gizi, tetapi juga meningkatkan keterampilan warga dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah demonstrasi, puding kelor dibagikan sebagai makanan tambahan bagi balita, sehingga masyarakat dapat merasakan langsung manfaatnya.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner pasca kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai stunting dan gizi seimbang. Selain itu, dilakukan observasi terhadap keaktifan peserta selama proses pembuatan puding kelor. Dokumentasi kegiatan, termasuk foto dan catatan lapangan, menjadi bagian pendukung dalam menilai efektivitas program. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman masyarakat meningkat dan bagaimana partisipasi warga dalam kegiatan berlangsung.

Inovasi pembuatan pangan lokal puding kelor dilakukan sebagai alternatif makanan tambahan bergizi bagi balita. Daun kelor dipilih karena kaya protein, zat besi, dan vitamin yang mendukung pertumbuhan anak. Melalui pembuatan puding kelor, masyarakat memperoleh keterampilan praktis mengolah bahan lokal menjadi makanan sehat yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah.

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner terkait pengetahuan stunting dan gizi seimbang, lembar observasi keaktifan dalam pembuatan puding kelor, serta dokumentasi kegiatan. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan pengetahuan gizi, dan partisipasi masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas program terhadap peningkatan kesadaran gizi dan pencegahan stunting.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berlangsung pada tanggal 24 Agustus 2025 di RT 03 RW 05 Dusun Lapaloang, Kelurahan Ganti, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai dengan metode yang telah direncanakan, meliputi program fisik berupa demonstrasi pembuatan puding kelor dan pemberian makanan tambahan serta program nonfisik berupa edukasi mengenai stunting dan praktik pembuatan MP-ASI dengan bahan pangan lokal.

Tabel 1. Hasil rata-rata pre test dan post test pengetahuan

Variabel	Pre Test (rata-rata)	Pre Test (rata-rata)	Peningkatan Absolute	Persentase Peningkatan
Pengetahuan	72,6	83,7	11,1	16,3%

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 72,6 meningkat menjadi 83,7 pada post-test, dengan peningkatan absolut sebesar 11,1 atau persentase peningkatan sebesar 16,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan dan pengendalian hipertensi.



Gambar 2. Penyuluhan Pencegahan Stunting Dan Gizi Seimbang

Kegiatan nonfisik berupa penyuluhan mengenai stunting dilaksanakan di lokasi yang sama dengan melibatkan masyarakat luas, khususnya ibu-ibu balita. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang stunting, pola gizi seimbang. Edukasi dilakukan menggunakan media leaflet agar lebih mudah dipahami. Edukasi yang dikemas secara sederhana dan praktis mampu menarik perhatian masyarakat.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Puding Kelor dan Pembagian Makanan Tambahan

Pada kegiatan program fisik, demonstrasi pembuatan makanan pendamping ASI berbasis pangan lokal berupa pudding kelor serta pembagian makanan tambahan (PMT) dengan sasaran utama anak balita dan ibu hamil. Menu makanan tambahan disusun berdasarkan prinsip gizi seimbang, menggunakan bahan pangan yang mudah diperoleh masyarakat setempat. Adanya antusiasme dan dukungan yang tinggi dari masyarakat. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif anak-anak serta peran orang tua yang turut serta mendampingi, sehingga kegiatan tidak hanya bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan gizi sesaat, tetapi juga memberi pengalaman belajar bersama tentang pentingnya gizi.

Monitoring kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif selama program berlangsung serta wawancara singkat kepada ibu balita setelah penyuluhan dan praktik pembuatan pudding kelor. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar ibu balita menyatakan lebih memahami pentingnya variasi makanan dan manfaat gizi seimbang dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan. Monitoring kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif selama program berlangsung serta wawancara singkat kepada ibu balita setelah penyuluhan. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan penuh antusias, ditunjukkan oleh perhatian yang baik selama penyuluhan dan keterlibatan aktif saat praktik pembuatan pudding kelor. Ibu-ibu balita tampak mampu mengulangi kembali penjelasan sederhana mengenai pentingnya gizi seimbang, serta menunjukkan minat untuk mencoba mengaplikasikan bahan pangan lokal dalam penyusunan menu sehari-hari. Selain itu, anak-anak terlihat lebih bersemangat ketika menerima makanan tambahan dan tampak menikmati hidangan yang disajikan. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, meskipun evaluasi dilakukan secara kualitatif berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan respon peserta.

Hasil kegiatan ini semakin menegaskan bahwa kasus stunting yang ditemukan di RT 03 RW 05 sebanyak 7 kasus atau 7,8% masih menggambarkan adanya masalah gizi kronis di masyarakat setempat. Intervensi berupa pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi seimbang serta inovasi puding kelor terbukti efektif sebagai langkah awal pencegahan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa stunting terjadi akibat kombinasi faktor, termasuk asupan gizi yang tidak memadai, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi lingkungan (Kemenkes RI, 2023a). Program pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi juga relevan dengan hasil penelitian Revitasari (2022) yang menekankan bahwa intervensi gizi akan lebih efektif apabila melibatkan partisipasi kader posyandu dan masyarakat secara langsung. Selain itu, penggunaan bahan pangan lokal seperti kelor telah terbukti mampu meningkatkan status gizi balita serta mendorong kemandirian pangan masyarakat (Alimuddin, 2021). Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, kondisi geografis wilayah yang cukup sulit dijangkau dengan akses jalan terjal dan minimnya sarana transportasi turut memperlambat pelaksanaan kegiatan. Kendala lain

yang ditemui adalah kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat yang masih terbatas, sehingga tidak semua anjuran gizi dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, seluruh kendala tersebut dapat diatasi dengan upaya adaptasi di lapangan, misalnya memanfaatkan fasilitas lokal yang tersedia serta menggunakan bahan pangan yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Untuk pengembangan ke depan, diperlukan dukungan pemerintah kelurahan dalam menyediakan sarana yang lebih memadai bagi kegiatan serupa, serta adanya program lanjutan berupa pendampingan kader posyandu agar pemantauan pertumbuhan balita dapat dilakukan secara berkelanjutan (Nurhayati, 2022). Selain itu, inovasi berbasis pangan lokal yang murah dan bernilai gizi tinggi perlu terus diperkenalkan agar masyarakat mampu menerapkannya secara mandiri (Rahman, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku gizi masyarakat dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui edukasi inovasi puding kelor terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak balita. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 16,3% setelah pelaksanaan kegiatan, yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis pangan lokal mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan ini juga mendapat antusiasme tinggi dari para ibu, yang aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan puding kelor dan berkomitmen untuk menerapkannya sebagai alternatif makanan bergizi bagi keluarga.

REKOMENDASI

Program pengabdian selanjutnya perlu dikembangkan indikator pemantauan seperti peningkatan pengetahuan gizi ibu balita, penurunan kasus stunting, dan keterlibatan aktif kader posyandu. Strategi replikasi di daerah lain dapat dilakukan dengan menyesuaikan potensi pangan lokal, melibatkan pelatihan kader serta kerja sama antara perguruan tinggi, puskesmas, dan pemerintah daerah. Pendekatan ini diharapkan menjadi model intervensi berkelanjutan dalam memperkuat ketahanan pangan dan pencegahan stunting.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Universitas Widya Nusantara beserta jajaran, dosen pembimbing lapangan, pemerintah Kelurahan Ganti, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga laporan ini memberikan manfaat bagi masyarakat maupun institusi terkait.

REFERENCES

- Alimuddin. (2021). *Pemanfaatan kelor sebagai MP-ASI lokal dalam upaya perbaikan status gizi balita*. *Media Gizi Pangan Indonesia*, 25(1), 30–38.
- Dinkes Sulteng. (2023). *Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Sulawesi Tengah*.
- Fitriani. (2022). *Pemanfaatan daun kelor sebagai inovasi pangan lokal untuk pencegahan stunting*. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 17(3), 211–218.
- Hadi. (2024). *Upaya Pencegahan Stunting melalui Edukasi dan Pemanfaatan Pangan Lokal*. Mitra Keluarga Sehat.
- Kemenkes RI. (2023a). *Laporan Nasional Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2023b). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Millati. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genting*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muflih. (2024). *Memahami Hambatan Praktik Pemberian Makanan Pendamping di Daerah Pedesaan*. *Amerta Nutrition: Nutritional Research Journal*. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>
- Nurhayati. (2022). *Peran kader posyandu dalam pencegahan stunting di pedesaan*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(3), 150–158.
- Revitasari. (2022). *Pemberian makanan tambahan untuk pencegahan stunting pada balita*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(2), 45–52.
- United Nations. (2025). *Goal 3: Good Health and Well-Being*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/health>
- Wardani. (2024). *Pelatihan Pembuatan Bubur dan Pudding dengan Daun Kelor sebagai Menu Sehat bagi Balita Stunting*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 318–324. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2378>